

Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Destinasi Wisata Edukasi

Muhammad Musawantoro

Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia
musawantoro@poltekparmakassar.ac.id

Ade Zulkifli

Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia
coelenowe@gmail.com

Masri Ridwan

Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia
masriridwan@poltekparmakassar.ac.id

ABSTRAK

Unsur terpenting dari penelitian ini adalah informasi tentang potensi wisata yang dimiliki oleh kabupaten Jeneponto utamanya pada Kecamatan Binamu Kelurahan Balang, perihalan hutan kota yang dapat dijadikan destinasi wisata perkotaan yang sifatnya alami, pendekatan edukasi. dengan melalui metode survey, hasil tinjauan dilapangan menggambarkan bahwa potensi hutan kota ini dapat dijadikan alternatif lain dalam aktivitas wisata bagi wisatawan lokal maupun dari luar kota yang ingin melakukan aktivitas wisata alam, namun sebelumnya harus dilakukan penataan yang baik dengan berbagai upaya dan keterlibatan dari semua lini baik itu pemerintah daerah, masyarakat, komonitas, hingga infestor yang ingin membangun kawasan tersebut. Meskipun tidak mudah dalam perencanaannya karena dibutuhkan pemeikiran mendalam terhadap metode, bentuk, bahkan irama pengelolaannya kedepan, diharapkan dengan penelitian ini akan memberi sumbangan positif untuk pengkajian selanjutnya.

KATA KUNCI: Hutan Kota, Destinasi, Wisata Edukasi

PENDAHULUAN

Meningkatnya perkembangan perkotaan tidak dapat di bendung, disemua daerah maupun perkotaan, pemenuhan terhadap fasilitas sebagai penunjang pergerakan perekonomian di kota menjadi alasan mendasar dari pemerintahan, beragam pembangunan dilakukan di perkotaan mualai dari fasilitas perkantoran, fasilitas ibada, fasilitas belanja, fasilitas akomodasi, fasilitas tempat tinggal dan masih banyak lagi. Pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut memerlukan jumlah lahan yang tidak sedikit bahkan ada yang memerlukan lahan khusus dalam pembangunan fasilitas tersebut.

Pemenuhan terhadap area yang digunakan sebagai

pembangunan fasilitas itulah yang menjadikan berkurangnya area atau lahan kosong di berbagai perkotaan, sementara perkotaan juga memerlukan lahan yang dapat di jadikan ruang terbuka, sementara kebutuhan fasilitas perkotaan juga tidak dapat dihentikan begitu saja, perkotaan yang umumnya masyarakatnya adalah komonitas urban menjadi salah satu faktor tingginya kebutuhan lahan di perkotaan, dibergai negara maupun wilayah menggantungkan putaran perekonomian terpusat di perkotaan, sementara luas perkotaan itu sangat terbatas sehingga sering kali guna memenuhi kebutuhan tersebut dilakukanlah upaya perluasan area perkotaan dengan berbagai cara yang diperkuat dengan regulasi baik itu dari pemerintahan daerah sampai pemerintahan pusat.

Gambar 1. Hasil Olahan Nvivo 10 (2020)



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Gambar 1 diatas memberikan keterangan bahwa betapa rumitnya pengelolaan keberlanjutan dari sebuah lingkungan, utamanya untuk lingkungan perkotaan, keterkaitan dari semua lini dan kesadaran masyarakatlah yang dapat mewujudkan hal tersebut karena tidak adanya



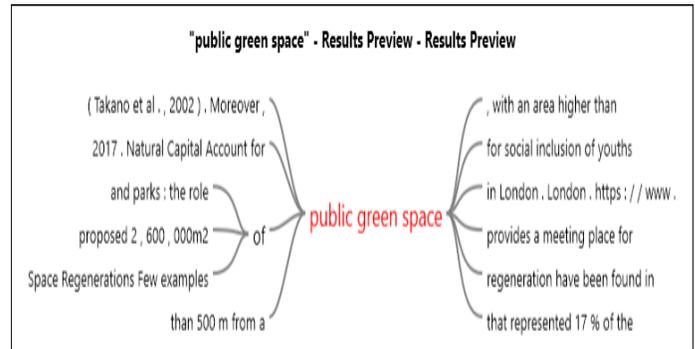
kesadaran tersebut dapat berpengaruh besar terhadap kelestarian lingkungan, respon positif yang sangat bagus dari aktifis-aktifis lingkungan yang kepeduliannya begitu tinggi terjaganya kelestarian lingkungan, dengan prinsip kepedulian akan kebutuhan masyarakat dibandingkan dengan kehidupan pribadi, langkah upaya pertama kali adalah dengan memahami karakteristik komunitas tersebut, untuk mempelajari karakteristik tersebut dengan pendekatan karakteristik sosial-demografis, individu dan interaksi mereka, keharmonisan, dan jejaringan sosial. (Bagozzi, Gopinath, & Nyer, 1999; dalam (Zlender & Gemin, 2020)

Penanaman pohon, pemindahan tanaman invasif merupakan langkah dalam penataan tata guna lahan penghijauan sebagai pemanfaatan masyarakat secara umum dengan melihat model aktifitas umum yang sering dilakukan seperti berjalan di area hijau, olahraga, membaca, atau bahkan berrelaksasi saja. khususnya bagi wanita, ibu rumahtanga dan anak-anak untuk mengalami area alami perkotaan sebagai lingkungan yang aman yang memungkinkan interaksi sosial dan restorasi. (Sonti, Campbell, Svendsen, Johnson, & Novem Auyeung, 2020) Pemanfaatan ruang terbuka hijau sangat terbukti memberi kontribusi sebagai nuansa baru bagi masyarakat perkotaan dari segi kepedulian, pemfaatan area relaksasi, peningkatan etos kerja, serta kepedulian sosial. (Xue, Gou, & Lau, 2017), berikutnya akan menjadi pertimbangan besar bagi pengelola maupun pemerintah dalam sebuah rancangan kawasan utamanya perkotaan terhadap perencanaan ruang terbuka hijau untuk berpikir lebih luas sebagai investasi, dengan melihat kebutuhan penunjang perputaran aktifitas perkotaan. (Mell, 2020), sementara hasil penelitian perihal intensitas saatwa seperti unggas memberi kontribusi positif perihal vegetasi di hutan perkotaan akan tetapi permasalahan pembangunan dan pengembangan area terbuka hijau memberi kontribusi terhadap gradien lingkungan namun hal tersebut kadang tidak di perhatikan, terutama di kota subtropis / tropis. (M. B. Lee, Peabotuwage, Gu, Zhou, & Goodale, 2019),

Kajian tentang perencanaan, desain, dengan manajemen taman sebaiknya mempertimbangkan hal kesesuaian karakter komunitas yang tergabung dalam kelompok sosial yang peka terhadap kelestarian lingkungan. (Joo Ahn, Kim, Lucio, Corley, & Bentley, 2020), berikutnya Para desainer jagan harus memperhatikan faktor kemampuan lingkungan atau potensi lingkungan dengan mempertimbangkan faktor seperti budaya, sejarah dan gaya hidup komunitas sehingga hasil akhir dapat sejalan dengan kebutuhan komunitas. (B. K. Lee, Sohn, & Yang, 2014) dan dengan mempertimbangkan faktor seperti

aktifitas, akomodasi dan atraksi.

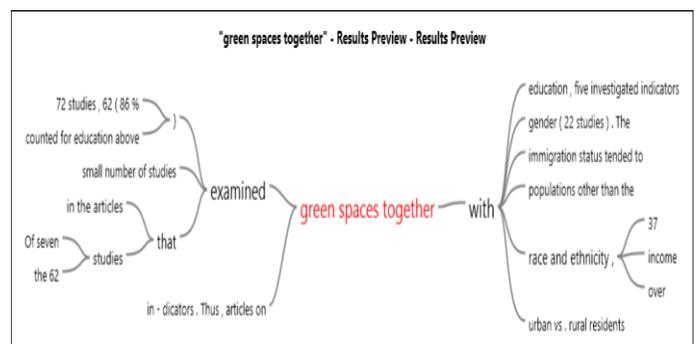
Gambar 2. Hasil olahan Nvivo10 (2020) perihal word tree keterkaitan makna



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Selanjutnya penilaian prioritas ruang terbuka hijau ditujukan untuk dapat diterapkan di kota-kota tropis dengan mempertimbangkan kepadatan vegetasi, indeks kelembaban suhu, kepadatan populasi, dan data harga tanah sebagai indikator. Output dalam metode ini adalah area yang kemungkinan memiliki kepadatan vegetasi yang jarang, nilai THI tinggi, populasi tinggi, namun harga tanah yang lebih rendah untuk menjadi lokasi potensial untuk ruang terbuka hijau baru, (Humaida, Prasetyo, & Rushayati, 2016)

Gambar 3. Hasil olahan Nvivo 10 (2020) perihal word tree keterkaitan makna



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

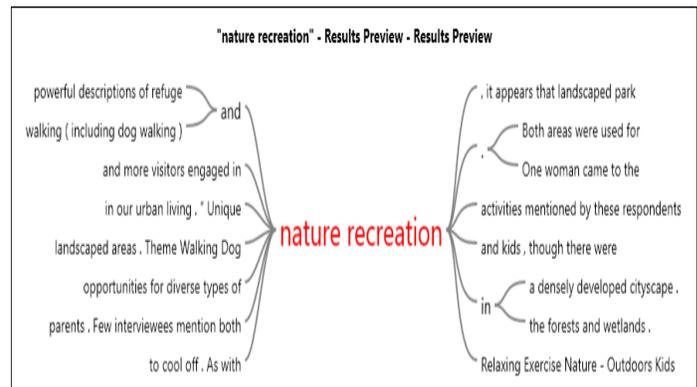
Penelitian selanjutnya juga mencoba kajian yang sedikit berbeda namun menarik adalah bagaimana toleransi dari pengunjung dengan kebutuhan kurang tidur dan pengunjung yang cukup tidur terhadap ruang terbuka hijau, di antara orang-orang dengan total ruang hijau yang lebih tinggi dikonfirmasi, dengan temuan hasil melalui pengkajian data secara longitudinal, menggambarkan bahwa korelasi antara ruang hijau total dan insiden kurang tidur tidak meyakinkan. (Astell-Burt & Feng, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa rutinitas dari aktifitas masyarakat perkotaan itu sangat tinggi yang dapat di asumsikan dengan kurang tidur dan cukup tidur. Sehingga Perencanaan untuk ruang terbuka hijau di perkotaan tidak mengenai hal diatas akan tepati lebih terhadap fungsi lain seperti penyediaan Oksigen murni, paru-paru kota dapat menjadi pengembangan ekosistem, penanggulangan banjir dan fungsi logis lainnya. ruang terbuka hijau yang saling berhubungan erat dalam pengelolannya sehingga di perlukan keterkaitan dan partisipasi kalangan seperti masyarakat, pemerintah yang akan melahirkan secara strategis, melalui pertimbangan desain penggunaan lahan, dengan pertimbangan nilai ekosistem terkait air dan fungsi lansekap bersama dalam pengembangan lahan, pengelolaan pertumbuhan, dan perencanaan infrastruktur fisik.(Schuch, Serrao-Neumann, Morgan, & Low Choy, 2017)

Kajian berikut memberikan gambaran bahwa dengan pertumbuhan ekosistem perkotaan dengan pembangunan infrastruktur berpengaruh negatif terhadap jumlah vegetasi yang tumbuh di perkotaan karena tidak tersedianya ruang bagi pepohonan. Dengan demikian perkembangan perkotaan akan berdampak terhadap tekanan besar dan mengakibatkan terjadinya fragmentasi. pengurangan yang dramatis dari kebutuhan ruang terbuka hijau berkontribusi terhadap semakinrendahnya kualitas lingkungan perkotaan., (Garcia-Garcia, Christien, García-Escalona, & González-García, 2020). Banyak wilayah yang sudah mulai sadar dan memulai dengan membangun terhadap manfaat pepohonan perkotaan, dan berambisi besar dalam penanaman pepohonan, perancangan kebijakan publik terkait tentang kelestarian pepohonan perkotaan. Adapun instrumen yang dibangun berupa panduan pencanaan kota dan tata kelolah lahan yang lebih terfokus pada penyediaan ruang terbuka hijau dan pelestarian lingkungan.(Ordóñez et al., 2020)

Manfaat yang menjadi atraksi dari hutan kota sangat bermanfaat terhadap ekosistem perkotaan, juga berpengaruh terhadap kualitas perubahan iklim, sebaran terhadap suhu perkotaan, namun hal penting dari sajian hutan kota adalah tersedianya serapan karbon biomassa (C), walaupun terdapat perbedaan dengan hutan yang sangat dekat dengan lokasi pedesaan terdapat berbeda secara substansial, Secara khusus, efek skala dari konfigurasi spasial tujuan pada pertumbuhan pohon di kota-kota tidak dapat dipastikan, yang di pengaruhi juga oleh kebijakan yang sifatnya tergantung pada iklim politik di sebuah wilayah perkotaan.(Trlica, Hutyra, Morreale, Smith, & Reinmann, 2020)

Gambar 4. Hasil olahan Nvivo 10 (2020) perihal *word tree* keterkaitan makna



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Pada umumnya area taman cenderung lebih banyak digunakan untuk anak-anak, olahraga dan kegiatan sosial, juga dapat digunakan sebagai aktifitas seperti jalan kaki dan rekreasi di alam. Meskipun pengguna area alami seringkali menjadi pilihan dengan berbagi aktifitasnya pada aspek alam tertentu yang terkait dengan liburan, seperti mengamati dan mendengarkan burung, mengamati flora dan sebagainya, keseluruhan aktifitas dari area ini pada dasarnya adalah rekreasi, (Sonti et al., 2020), Selanjutnya yang menjadi pertanyaan dalam kajian penelitian ini adalah Bagaimana kondisi eksisting dan potensi Hutan Kota yang terletak di Kabupaten Jeneponto, Kecamatan Binamu, Kelurahan Balang ?, dari dasar pertanyaan inilah sehingga di tarik rumusan masalah tersebut, yang nantinya dapat menjadi sebuah suguhan kajian ilmiah yang dapat di kembangkan kedepan.

METODE

Penelitian ini diawali dengan kegiatan survey pada lokasi Hutan Kota di Kabupaten Jeneponto, Kecamatan Binamu, Kelurahan Balang, kemudian di kaji dengan menggunakan analisa melalui pendekatan fasilitas yang dimiliki berupa (Amenitas, Aksesibilitas, Akomodasi, Atraksi, Aktivitas), sebagai pedoman dalam pemaparan data (Musawantoro & Ridwan, 2019). selanjutnya Metode digunakan berupa kualitatif yang merupakan penjabaran secara ilmiah dan jelas perihal kejadian dilapangan pada saat survey (*existing condition*), dengan menceritakan kondisi sesungguhnya apa saja yang dimiliki Hutan Kota tersebut. Dalam pengambilan data dilakukan melalui penggolongan data primer dan data sekunder, untuk data sekunder di lakukan wawancara dengan pengelola dan wawancara dengan pengunjung sebagai sampel yang dilakukan dengan tehnik eksidental yaitu mengumpulkan sebanyak-

banyaknya data dari pengunjung yang berpotensi dan presentatif. (Kristianto, Vigi hery; 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Obyek Wisata

Hutan kota kabupaten Jeneponto terletak di kelurahan Balang Kecamatan Binamu merupakan taman rekreasi dengan luas kawasan sekitar 7.890 m² dan luas hutan kota sendiri adalah sebesar 2,250 m² yang menjadi salah satu alternatif wisata keluarga sekaligus sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kabupaten Jeneponto. Keberadaan hutan kota yang menurut fungsi utamanya sebagai ruang terbuka hijau dan wahana wisata yang dapat mengedukasi masyarakat dalam hal kesadaran untuk menjaga ekosistem, mengenal berbagai jenis flora dan fauna serta menjaga dan melestarikannya namun hutan kota kabupaten Jeneponto saat ini hanya berupa kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk aktivitas olah raga di sekitar kawasan khususnya pada sore hari dan hari libur. Lokasi kawasan yang dekat dari akses utama jalan raya poros Makassar - Jeneponto, serta berada di sekitar pemukiman penduduk dan kantor pemerintahan sehingga memiliki potensi berkembang sebagai daya tarik wisata edukasi menjadi sangat besar, termasuk dalam memainkan peran sebagai wisata edukasi kabupaten Jeneponto; Gambaran tentang lokasi daya tarik wisata Hutan Kota kelurahan Balang kecamatan Binamu dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 5. Lokasi Obyek Wisata Hutan Kota Kelurahan Balang Kecamatan Binamu



Sumber : Google Earth, 2019

Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Binamu merupakan salah satu dari 11 kecamatan di kabupaten Jeneponto yang berbatasan

dengan kecamatan Turatea di sebelah utara, kecamatan Batang dan kecamatan Arungkeke di sebelah timur, Laut Flores di sebelah selatan, dan kecamatan Tamalatea di sebelah barat. Sebanyak 8 desa di kecamatan Binamu bukan merupakan daerah pantai dengan topografi atau ketinggian dari permukaan laut yang sama, Menurut jaraknya, maka letak masing-masing desa/ kelurahan ke Ibukota kecamatan dan Ibukota kabupaten sangat bervariasi. Jarak desa/ kelurahan ke Ibukota kecamatan maupun ke Ibukota kabupaten berkisar 0-7,9 km. Untuk jarak terjauh dari Ibukota kabupaten adalah desa/ kelurahan Biringkassi yaitu sekitar 7,9 km, sedangkan untuk jarak terdekat adalah desa Empoang sekitar 0,1 km, selanjutnya Kecamatan Binamu memiliki luas wilayah 69,49 km². Dari luas wilayah tersebut, Kelurahan Empoang Utara memiliki wilayah terluas yaitu 14,52 km², sedangkan luas wilayah yang paling kecil adalah Desa Balang Toa yaitu 2,63 km². Tingkat klasifikasi desa/ kelurahan di kecamatan Binamu tahun 2018 terdiri dari 4 desa dengan klasifikasi swasembada dan 9 desa lainnya tergolong swakarya. Dengan demikian tidak ada lagi desa/ kelurahan yang termasuk swadaya

Kondisi Aksesibilitas

Infrastruktur mempunyai peran penting dalam pengembangan suatu wilayah, termasuk pada pengembangan obyek wisata. Ketersediaan aksesibilitas ataupun keterjangkauan pelayanan infrastruktur transportasi dapat lebih mempererat dukungan antar wilayah maupun pemerataan pembangunan antar wilayah. Secara umum kondisi aksesibilitas dalam moda transportasi umum dari dan ke obyek wisata Hutan Kota kelurahan Balang saat cukup memadai karena lokasi yang berdekatan dengan jalan poros Makassar-Jeneponto. Namun untuk kepentingan pariwisata dalam hal akses bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini masih tergolong rendah. Akses jalan dari jalan poros Makassar-Jeneponto menuju obyek wisata Hutan Kota masih berupa jalan pengerasan dengan permukaan kerikil (*gravel*) yang belum di aspal.

Fungsi jalan yang melalui kawasan daya tarik wisata Hutan Kota kelurahan Balang merupakan jalur jalan yang khusus dibuat untuk akses menuju Hutan Kota dan melingkar kembali ke jalan poros utama Makassar-Jeneponto menjadikan kualitas dan lebar jalan hanya dimungkinkan untuk 1 buah kendaraan roda 4 dengan jalur *one way*, Gambaran tentang kondisi jalan sebagai akses utama menuju obyek wisata Hutan Kota pada saat ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6. Kondisi Eksisting Aksesibilitas Jalan Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Hutan Kota



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Selain akses jalan utama menuju obyek wisata Hutan Kota kelurahan Balang, akses jalan tapak di dalam kawasan juga belum memadai dan belum dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung. Jalan tapak yang tersedia saat ini terbuat dari *paving block* dengan lebar sekitar 1 meter dengan kondisi kurang terpelihara dalam belum dapat mengakses seluruh daya tarik sebagai potensi dalam kawasan Hutan Kota. Berikutnya Permukaan jalan tapak yang tidak rata dan pada beberapa bagian mengalami kerusakan serta dapat menjadi potensi yang menyebabkan kecelakaan atau ketidaknyamanan wisatawan untuk menikmati daya tarik hutan kota. Gambaran tentang kondisi jalan tapak di dalam kawasan daya tarik wisata Hutan Kota kelurahan Balang pada saat ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7. Kondisi Eksisting Jalan Tapak Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Hutan Kota



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Kondisi Atraksi

Atraksi wisata yang menjadi daya tarik utama di kawasan daya tarik wisata Hutan Kota adalah persawahan dengan latar belakang perkampungan masyarakat dan panorama gunung di kejauhan. Sebagai Hutan Kota, maka pada kawasan ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon rimbun dan beberapa jenis satwa khususnya kalelawar sehingga menjadikan kawasan ini menjadi teduh dari panas matahari serta semilir angin yang menghembus dedaunan, serta aliran air pada sungai kecil menambah eksotisme atraksi wisata Hutan Kota.

Variasi areal persawahan serta mata air panas alami di sekitar kawasan merupakan atraksi yang sangat menarik di kawasan ini. Struktur petak sawah dari bentuk datar hingga berundak serta kelompok binatang ternak, khususnya kuda yang menjadi salah satu binatang ternak yang sangat identik dengan kabupaten Jeneponto menjadi pesona tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati alam sambil belajar tentang berbagai jenis flora dan fauna di Hutan Kota.

Kondisi eksisting atraksi wisata Hutan Kota saat ini cenderung terdegradasi oleh aktivitas masyarakat yang tidak peduli terhadap kelestarian alam dan lingkungan termasuk minat edukasi tentang ekosistem dan pentingnya hutan kota dalam kehidupan manusia, sehingga kawasan daya tarik wisata Hutan Kota menjadi kurang menarik dan cenderung terbengkalai. Selain itu, kondisi daya tarik Hutan Kota yang belum dikelola secara profesional sehingga jenis dan jumlah flora dan fauna yang ada, termasuk lingkungan yang kurang tertata dan tidak terawat menjadi kontributor utama rendahnya apresiasi wisatawan terhadap kawasan daya tarik wisata hutan kota..

Keterbatasan aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada saat berkunjung ke Hutan Kota sebagai akibat dari perawatan dan pemeliharaan fasilitas wisata yang kurang baik dan tidak memadai, maka akan berpengaruh pada minat kunjungan wisatawan ke kawasan pariwisata ini. Saat ini, aktivitas masyarakat di hutan kota hanya sebagai area jogging pada area jalan utama di depan kawasan atau di area jalan tapak dalam kawasan yang memiliki akses langsung dengan jalur lingkaran akses utama karena kerusakan pagar pembatas kawasan, Gambaran kondisi eksisting atraksi wisata di kawasan daya tarik wisata Hutan Kota dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 8 Kondisi Eksisting Tanaman Sebagai Atraksi Wisata Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Hutan Kota



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Kondisi Aktivitas

Aktivitas wisata yang ditawarkan dan dapat dinikmati oleh wisatawan di kawasan daya tarik wisata Hutan Kota saat ini cenderung monoton dan tidak bervariasi. Kelengkapan fasilitas yang disiapkan oleh pengelola Hutan Kota saat ini, maka aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan antara lain adalah jogging, menikmati suasana alam- hutan, serta mengenal berbagai jenis flora dan fauna dalam wisata edukasi.

Kondisi eksisting aktivitas wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan di kawasan Hutan Kota saat ini menjadi kurang memadai akibat pengelolaan yang tidak profesional. Hal ini terlihat dari kerusakan dan penampilan yang tidak terawat dari hampir keseluruhan fasilitas wisata yang disediakan di kawasan ini seperti pagar pembatas kawasan, jalan tapak, gazebo, penataan pepohonan dan informasi yang kurang baik.

Gambaran kondisi eksisting dari aktivitas wisata dengan ketersediaan fasilitas wisata di kawasan Hutan Kota dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 9. Kondisi Eksisting Fasilitas Penunjang Aktivitas Wisata Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Hutan Kota



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Kondisi Akomodasi

Ketersediaan akomodasi pada daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang dapat meningkatkan minat kunjungan dan akan memberikan kenyamanan kepada wisatawan pada saat melakukan kunjungan ke daya tarik wisata karena di sela-sela kegiatan menikmati aktivitas wisata, wisatawan akan membutuhkan tempat dan ruang untuk beristirahat atau menikmati makan minum.

Bahkan beberapa kelompok wisatawan menjadikan akomodasi sebagai tujuan utama berkunjung ke daya tarik wisata dengan motivasi ingin tidur dan istirahat pada suasana yang berbeda dari rutinitas kesehariannya, Selain akomodasi yang tersedia, keberadaan rumah masyarakat di sekitar kawasan juga banyak dimanfaatkan oleh wisatawan untuk menginap atau sekedar beristirahat selama berkunjung ke daya tarik wisata. Sampai saat ini, fasilitas akomodasi yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan di Hutan Kota hanya berupa gazebo dengan jumlah terbatas dan kondisi yang kurang terawat, Gambaran kondisi eksisting dari fasilitas akomodasi di kawasan Hutan Kota dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 10. Kondisi Eksisting Gazebo Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Hutan Kota



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Kondisi Amenitas

Amenitas pariwisata adalah seluruh sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan wisatawan pada saat melakukan kunjungan wisata dan menikmati aktivitas wisata di daya tarik wisata. Amenitas pariwisata yang saat ini tersedia di Hutan Kota hanya terdiri dari gazebo. Amenitas minimum lainnya seperti area parkir, gerbang masuk kawasan, *rest room*, dan area kuliner belum tersedia di kawasan ini, Adapun gambaran tentang kondisi

eksisting amenities wisata pada Hutan Kota dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 11. Kondisi Eksisting Amenitas Pariwisata Pada Kawasan Daya Tarik Wisata Hutan Kota



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Selain jumlah amenities wisata yang minimum tersedia belum tersedia, kondisi dan jumlah gazebo sebagai amenities yang ada juga dalam kondisi tidak terawat sehingga dan tidak berfungsi dengan baik menimbulkan kesan yang kurang baik bagi wisatawan tentang ketidaksiapan kawasan daya tarik wisata Hutan Kota dalam menerima dan melayani wisatawan.

KESIMPULAN

Kondisi eksisting potensi wisata yang dimiliki oleh kabupaten Jeneponto utamanya pada Kecamatan Binamu Kelurahan Balang, perihal hutan kota, dapat dijadikan alternatif sebagai destinasi wisata perkotaan yang sifatnya alami, yang dapat dikembangkan dengan permodelan pendekatan edukasi. Suguhan menarik dari atraksi Hutan kota berupa Hijau Pepohonan, dan sajian hamparan persawahan yang tertata, akan memberi sensasi baru bagi wisatawan lokal maupun luar. Namun sebelumnya harus dilakukan penatan yang baik dengan berbagai upaya dan keterlibatan dari semua lini baik itu pemerintah daerah, masyarakat, komonitas, hingga infestor yang ingin membangun kawasan tersebut. Meskipun tidak mudah dalam perencanaannya karena kondisi eksisting yang dijabarkan di hasil sangat kurang diperdulikan sehinggann dibutuhkan pemeikiran mendalam terhadap methode, bentuk, bahkan irama pengelolaannya kedepan, diharapkan dengan penelitian ini akan memberi sumbangan positif untuk pengkajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Astell-Burt, T., & Feng, X. (2020). Does sleep grow on trees? A longitudinal study to investigate potential prevention of insufficient sleep with different types of

- urban green space. *SSM - Population Health*, 10(June 2019), 100497.
<https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100497>
- Cho, S. H., Poudyal, N. C., & Roberts, R. K. (2008). Spatial analysis of the amenity value of green open space. *Ecological Economics*, 66(2–3), 403–416.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.10.012>
- Garcia-Garcia, M. J., Christien, L., García-Escalona, E., & González-García, C. (2020). Sensitivity of green spaces to the process of urban planning. Three case studies of Madrid (Spain). *Cities*, 100(December 2019), 102655.
<https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102655>
- Humaida, N., Prasetyo, L. B., & Rushayati, S. B. (2016). Priority Assessment Method of Green Open Space (Case Study: Banjarbaru City). *Procedia Environmental Sciences*, 33, 354–364.
<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.086>
- Joo Ahn, J., Kim, Y., Lucio, J., Corley, E. A., & Bentley, M. (2020). Green Spaces and Heterogeneous Social Groups in the U.S. *Urban Forestry & Urban Greening*, 49(September 2019), 126637.
<https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126637>
- Kristianto, Vigi hery. Metodologi Penelitian pedoman penulisan karya ilmiah (KTI), ISBN 978-602-473-274-6, september 2018, yogyakarta
- Lee, B. K., Sohn, S. Y., & Yang, S. (2014). Design guidelines for the Dashilar, Beijing open green space redevelopment project. *Urban Forestry and Urban Greening*, 13(2), 385–396.
<https://doi.org/10.1016/j.ufug.2013.12.008>
- Lee, M. B., Peabotuwage, I., Gu, H., Zhou, W., & Goodale, E. (2019). Factors affecting avian species richness and occupancy in a tropical city in southern China: Importance of human disturbance and open green space. *Basic and Applied Ecology*, 39, 48–56.
<https://doi.org/10.1016/j.baae.2019.08.003>
- Mell, I. (2020). The impact of austerity on funding green infrastructure: A DPSIR evaluation of the Liverpool Green & Open Space Review (LG&OSR), UK. *Land Use Policy*, 91(August 2019), 104284.
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104284>
- Musawantoro, M., & Ridwan, M. (2019). Potensi Pantai Panrangluhung di Bira Kabupaten Bulukumba sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(1), 1–7.
<https://doi.org/10.34013/jk.v3i1.27>
- Ordóñez, C., Threlfall, C. G., Livesley, S. J., Kendal, D., Fuller, R. A., Davern, M., ... Hochuli, D. F. (2020). Decision-making of municipal urban forest managers through the lens of governance. *Environmental Science and Policy*, 104(May 2019), 136–147.

- <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2019.11.008>
- Schuch, G., Serrao-Neumann, S., Morgan, E., & Low Choy, D. (2017). Water in the city: Green open spaces, land use planning and flood management – An Australian case study. *Land Use Policy*, 63, 539–550. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.01.042>
- Sonti, N. F., Campbell, L. K., Svendsen, E. S., Johnson, M. L., & Novem Auyeung, D. S. (2020). Fear and fascination: Use and perceptions of New York City's forests, wetlands, and landscaped park areas. *Urban Forestry and Urban Greening*, 49, 126601. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126601>
- Trlica, A., Hutyra, L. R., Morreale, L. L., Smith, I. A., & Reinmann, A. B. (2020). Current and future biomass carbon uptake in Boston's urban forest. *Science of the Total Environment*, 709, 136196. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.136196>
- Xue, F., Gou, Z., & Lau, S. S. Y. (2017). Green open space in high-dense Asian cities: Site configurations, microclimates and users' perceptions. *Sustainable Cities and Society*, 34, 114–125. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2017.06.014>
- Žlender, V., & Gemin, S. (2020). Testing urban dwellers' sense of place towards leisure and recreational peri-urban green open spaces in two European cities. *Cities*, 98(July 2019), 102579. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102579>